Jurnal Global Ilmiah
Vol. 4, No. 2, November 2026, pp 153-160
e-ISSN: 3026-5207
DOI: 10.55324/jgi.v4i2.449

Analisis Mental *Accounting* dalam Pengambilan Keputusan Manajerial: Studi Kasus pada PT TASPEN (Persero) Cabang Manado

Salwa Lapasau*, David P.E. Saerang, Lidia M. Mawikere
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email : salwalapasau7@gmail.com*, d_saerang@unsrat.ac.id, lidiamawikere@unsrat.ac.id

Keywords:
Mental Accounting;
Budget Categorization;
Funding Source Sensitivity;
Decision Framing;
Managerial Heuristics.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Internasional Journal Labs

Abstract

Normative budget decision-making is considered rational and flexible, but behavioral economics studies show that managers are often influenced by cognitive biases such as mental accounting, namely the tendency to categorize and label funds separately, as well as framing in evaluating decisions. In SOEs that manage public funds with high accountability demands, such as PT TASPEN (Persero), this practice has the potential to affect the flexibility of budget allocation and submission. This study analyzes budget categorization and labeling, funding source sensitivity, and decision evaluation framing within the context of managerial decision-making at PT TASPEN (Persero), Manado Branch. a qualitative descriptive method with a case study design was employed, using in-depth interviews with three key informants and documentation of the branch office's budget management. The findings reveal that managers engage in mental budget categorization that limits fund reallocation flexibility, although incidental adjustments remain possible through structured managerial heuristics. Funding source sensitivity creates a distinct separation between the caution exercised regarding participant funds (treated as non-fungible) and internal operational funds. Decision evaluation exhibits a pattern of "narrow framing" at the budget item level but "wide framing" at the organizational performance level, with framing techniques used to support fund allocation requests. The study offers managerial implications for strengthening operational controls that remain adaptive in mitigating cognitive biases within a State-Owned Enterprise (SOE) environment

Kata Kunci:
Mental *Accounting*;
Pengategorian Anggaran;
Sensitivitas Sumber Dana;
Pembingkaian Keputusan;
Heuristik Manajerial.

Abstrak

Pengambilan keputusan anggaran secara normatif dianggap rasional dan fleksibel, namun kajian ekonomi perilaku menunjukkan manajer kerap dipengaruhi bias kognitif seperti mental *accounting*, yaitu kecenderungan mengategorikan dan melabeli dana secara terpisah, serta framing dalam mengevaluasi keputusan. Pada BUMN yang mengelola dana publik dengan tuntutan akuntabilitas tinggi, seperti PT TASPEN (Persero), praktik ini berpotensi memengaruhi fleksibilitas alokasi dan pengajuan anggaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengategorian dan pelabelan anggaran, sensitivitas sumber dana, serta pembingkaian evaluasi keputusan dalam pengambilan keputusan manajerial di PT TASPEN (Persero) Cabang Manado. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci serta dokumentasi pengelolaan anggaran kantor cabang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer melakukan pengategorian anggaran secara mental yang membatasi fleksibilitas realokasi dana, meski penyesuaian insidental tetap dapat dilakukan melalui heuristik manajerial yang terstruktur. Sensitivitas sumber dana memisahkan secara tegas kehati-hatian atas dana peserta (*non-fungible*) dibandingkan dana operasional internal. Evaluasi

keputusan menunjukkan pola narrow framing pada level pos anggaran namun *wide framing* pada level kinerja organisasi, di mana pembingkaian (*framing*) digunakan untuk mendukung pengajuan alokasi dana. Penelitian ini memberikan implikasi manajerial berupa penguatan kontrol operasional yang tetap adaptif dalam meredam bias kognitif di lingkungan BUMN.

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan keuangan yang efektif merupakan aspek krusial bagi manajer dalam menjaga keberlanjutan dan kinerja organisasi (Putri, 2024). Teori manajemen keuangan tradisional mengasumsikan manajer sebagai aktor rasional yang memanfaatkan seluruh informasi yang tersedia untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan manajerial kompleks dan sering tidak berjalan linear mengikuti tahapan formal seperti identifikasi masalah, pengumpulan informasi, dan evaluasi (Febriansah & Meiliza, 2020; Pujianto, 2024).

Akuntansi keperilakuan (*behavioral accounting*) memberi sudut pandang bahwa faktor psikologis, persepsi, dan perilaku manusia berkaitan erat dengan arah kebijakan keuangan dan penggunaan sistem akuntansi. Salah satu konsep penting dalam ranah ini adalah mental *accounting*, yaitu serangkaian operasi kognitif yang digunakan individu maupun organisasi untuk mengategorikan, mengevaluasi, dan menjaga jejak aktivitas keuangan (Thaler, 1999). Individu cenderung membagi kekayaan atau anggaran ke dalam "kotak-kotak pikiran" yang berbeda, sehingga uang diperlakukan berbeda bergantung pada asal dan peruntukannya (Arafah, S., Taufik, M., & Rahman, 2022).

Fenomena ini relevan pada organisasi sektor publik seperti PT TASPEN (Persero), BUMN pengelola program pensiun dan jaminan hari tua aparatur sipil negara (ASN). Manajer di tingkat cabang mengelola dana dengan tingkat sensitivitas berbeda: anggaran operasional kantor di satu sisi, dan dana yang berkaitan dengan hak peserta di sisi lain. Penerapan mental *accounting* dalam perusahaan dikaitkan dengan kinerja melalui ketepatan penempatan modal kerja (Hidayati et al., 2012). Pengelompokan dana ke dalam pos-pos mental dapat menimbulkan kekakuan anggaran (*budget inflexibility*), yakni keengganan memindahkan dana antarpos meskipun terdapat kebutuhan mendesak, karena uang dalam satu akun tidak dianggap dapat menggantikan uang di akun lain (*non-fungibility*) (Arafah et al., 2022; Syafitri, 2018).

Selain itu, keputusan manajer dibentuk oleh persepsi risiko, yaitu kekhawatiran psikologis terhadap sanksi atau temuan audit (Lestari et al., 2024), serta oleh heuristik manajerial berupa pengalaman dan intuisi yang menyederhanakan masalah (Febriansah & Meiliza, 2020; Pujianto, 2024). Heuristik mempercepat pengambilan keputusan, tetapi bila tidak dikelola dapat berujung pada bias kognitif (Putri, 2024; Tversky & Kahneman, 1974).

PT TASPEN (Persero) memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) yang ketat dalam mengelola setiap pos anggaran. Aturan ini seharusnya menekan subjektivitas, tetapi manajer tetap beroperasi dalam kondisi rasionalitas terbatas (*bounded rationality*): kepatuhan administratif yang kaku berpotensi berbenturan dengan efisiensi ekonomi dan responsivitas layanan darurat bagi pensiunan. Penelitian ini tidak menguji tingkat kelonggaran SOP, melainkan mengeksplorasi respons perilaku manajer di dalam batasan SOP tersebut. Rumusan masalahnya adalah bagaimana mekanisme *mental accounting*

melalui pengategorian anggaran, sensitivitas sumber dana, dan pembingkaian keputusan berkaitan dengan proses pengambilan keputusan serta evaluasi manajerial di PT TASPEN (Persero) Cabang Manado.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi keperilakuan pada organisasi sektor publik. Secara praktis, penelitian ini memetakan dinamika psikologis manajer dalam menjalankan anggaran di bawah SOP yang ketat dan merumuskan implikasi manajerial bagi ruang fleksibilitas yang terukur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Sugiyono, 2022). Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam satu unit sosial, yaitu manajemen PT TASPEN (Persero) Kantor Cabang Manado, serta menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" praktik mental accounting mendasari keputusan manajerial dalam konteks nyata. Lokasi dipilih secara purposive karena TASPEN merupakan BUMN yang mengelola dana publik berskala besar. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2026.

Data yang digunakan adalah data kualitatif primer, dikumpulkan melalui (1) wawancara mendalam dan (2) dokumentasi berupa Laporan Realisasi Anggaran (LRA), profil instansi, dan struktur organisasi. Informan dipilih secara purposive, yaitu tiga manajer yang terlibat langsung dalam keputusan anggaran (Tabel 1). Pertanyaan wawancara dibagi saling melengkapi antarinforman sehingga sebagian besar sub-indikator memperoleh triangulasi sumber.

Tabel 1. Karakteristik informan

Kode	Jabatan	Peran dalam keputusan anggaran
I-1	Manajer Keuangan dan Umum	Pengelolaan anggaran operasional, investasi, dan administrasi keuangan cabang
I-2	Manajer Layanan dan Manfaat	Anggaran pelayanan dan klaim manfaat pensiun serta tabungan hari tua
I-3	Asisten Manajer Keuangan	Verifikasi laporan pensiun, pencatatan transaksi harian, dan pengawasan arus kas

Matriks indikator penelitian terdiri atas tiga dimensi: pengategorian dan pelabelan anggaran (pemisahan pos anggaran, kekakuan anggaran, prioritas pelabelan); sumber dan penggunaan dana (sensitivitas sumber dana, perilaku penyerapan anggaran); dan evaluasi keputusan (pembingkaian keputusan, standar keberhasilan manajerial, heuristik manajerial). Analisis dilakukan dalam tiga tahap: pengumpulan data wawancara dan dokumen, analisis data berdasarkan ketiga dimensi tersebut dengan menghubungkannya pada teori akuntansi keperilakuan, dan penarikan kesimpulan disertai pengecekan ulang terhadap fakta lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengategorian dan Pelabelan Anggaran

Pemisahan pos dan kekakuan anggaran. Anggaran dipisahkan sejak awal proses penganggaran, dan pembatasan itu melekat pada seluruh alur, bukan hanya pada saat

pembayaran. I-1 menjelaskan bahwa "masing-masing sudah ada peruntukannya" dan sisa dana di satu pos tidak otomatis dapat dipakai untuk kebutuhan lain. Pembayaran yang kini sepenuhnya melalui transfer bank memperkuat alur berjenjang: pengajuan, pemeriksaan dokumen, pengecekan anggaran, persetujuan, lalu pembayaran. I-1 mengakui bahwa label anggaran "cukup membatasi" fleksibilitas, tetapi tidak meniadakannya; kebutuhan mendesak dicarikan mekanisme yang sesuai dalam batas yang diperbolehkan. I-3 menegaskan hal serupa: pos lain tidak dapat langsung dipakai hanya karena masih memiliki sisa dana.

Prioritas pelabelan. Label anggaran memengaruhi kecepatan tindak lanjut. Kebutuhan yang berkaitan langsung dengan pelayanan peserta ditangani lebih cepat, namun menurut I-1, "cepat bukan berarti prosedurnya dilewati".

Pembahasan. Temuan ini mengonfirmasi prinsip non-fungibility (Thaler, 1999): nilai rupiah yang sama diperlakukan berbeda menurut pos tempat dana ditempatkan, selaras dengan Arafah et al. (2022) dan Syafitri (2018). Namun kekakuan yang ditemukan bersifat **bersyarat**. Perpindahan dana antarpos tetap dimungkinkan melalui koordinasi dan persetujuan formal berjenjang, bukan keputusan sepihak manajer. Dengan demikian, non-fungibility di TASPEN tidak semata bias kognitif personal, melainkan telah melembaga dalam struktur birokrasi dan sistem pembayaran nontunai. Kondisi ini berkaitan dengan rasionalitas terbatas: kepatuhan SOP menjadi prioritas bahkan ketika harus menunda kebutuhan mendesak demi menghindari risiko sanksi (Pujianto, 2024). Pembatasan tersebut sekaligus berfungsi sebagai alat kontrol diri dan pencegah temuan audit.

Sensitivitas Sumber Dana dan Perilaku Penyerapan Anggaran

Ketiga informan secara konsisten menunjukkan kehati-hatian lebih tinggi pada dana yang berkaitan dengan peserta. I-1 menyatakan bahwa sebelum mengeluarkan dana peserta, pihaknya memastikan proses benar, dokumen lengkap, dan sesuai peruntukan. I-2 memaknai hal ini bukan sebagai beban moral, melainkan "rasa tanggung jawab" karena ada hak peserta di dalamnya. I-3 menyebut bahwa pertimbangan tidak berhenti pada ada-tidaknya dana, tetapi juga sumber dan peruntukannya.

Dari sisi penggunaan, dana dibedakan antara penggunaan rutin (administrasi dan pemeliharaan kantor) dan penggunaan darurat (penanganan layanan mendadak bagi pensiunan). Terkait penyerapan anggaran, informan tidak memaksakan realisasi demi mengejar persentase. I-1 menyatakan bahwa penyerapan "bukan berarti semua anggaran harus dihabiskan", sedangkan I-3 menilai pengeluaran tidak perlu disamakan dengan anggaran awal bila kegiatan dapat dilakukan lebih hemat dengan tujuan tetap tercapai.

Sensitivitas ini sejalan dengan gagasan Thaler (1999) bahwa uang dimaknai berbeda menurut asal-usul dan pertanggungjawabannya. Berbeda dengan literatur keuangan pribadi yang mengaitkan pengotakan dana dengan perilaku boros (Dadashi et al., 2023), pada TASPEN pelabelan dana peserta justru mendorong kehati-hatian berlebih dan penahanan diri dalam penyerapan anggaran, sehingga arah bias berbalik dari konsumtif menjadi protektif. Sensitivitas ini berkaitan dengan persepsi risiko atas audit (Lestari et al., 2024) dan kesadaran menjaga likuiditas kewajiban kepada pensiunan (Hidayati et al., 2012), sehingga dana peserta tidak digeser untuk menutup kebutuhan operasional kantor.

Evaluasi Keputusan: Pembingkaian dan Heuristik Manajerial

Narrow versus wide framing. Evaluasi realisasi anggaran kerap berbasis akun individu: setiap pos dipandang sebagai pos terpisah yang dipertanggungjawabkan sendiri, dan kelebihan realisasi menimbulkan beban psikologis karena pos ditutup dalam keadaan defisit secara administratif. Manajer cenderung mengevaluasi efisiensi dan kepatuhan per mata anggaran per bulan, bukan pada total anggaran tahunan (*narrow framing*), yang mendorong penghindaran risiko berlebihan. Sebaliknya, ketika menilai kinerja kantor, informan menggunakan *wide framing*. I-2 menyatakan bahwa jika target satu kegiatan tercapai tetapi pelayanan peserta terganggu, "berarti masih ada yang perlu diperbaiki". I-3 menilai satu kesalahan kecil yang tidak berdampak besar tidak serta-merta berarti kinerja kantor gagal.

Heuristik terkendali. Pada situasi non-rutin, misalnya lonjakan antrean atau kebutuhan mendadak pensiunan lansia dan penyandang disabilitas saat pos anggaran rutin telah habis, manajer menerapkan patokan "utamakan pelayanan peserta". Manajer memanfaatkan pengalaman untuk mengidentifikasi pos pendukung yang fleksibel dan belum terserap penuh, lalu segera mengajukan diskresi melalui Nota Dinas atau koordinasi cepat dengan Kepala Cabang atau Kantor Pusat. I-2 menegaskan bahwa pengalaman membantu memahami situasi lebih cepat, "tapi bukan berarti" manajer dapat memutuskan sendiri tanpa melihat aturan. Heuristik karenanya dibatasi pada tahap orientasi awal sebelum dikembalikan pada prosedur formal (*bounded heuristic*).

Pembingkaian informasi. Manajer membingkai pengajuan pergeseran anggaran secara positif, bukan sebagai kelemahan perencanaan ("anggaran bidang A salah hitung"), melainkan sebagai "upaya optimalisasi efisiensi operasional dan peningkatan Indeks Kepuasan Peserta". Sisa dana dibingkai sebagai keberhasilan efisiensi beban operasional, bukan kegagalan penyerapan. Pembingkaian ini membentuk pandangan pimpinan secara positif dan mempercepat persetujuan.

Pembahasan. Pola evaluasi terbelah menurut level analisis: *narrow framing* pada level pos anggaran, *wide framing* pada level kinerja organisasi (Tversky & Kahneman, dalam Syafitri, 2018). Penggunaan heuristik merupakan bentuk rasionalitas terbatas yang adaptif (Febriansah & Meiliza, 2020; Pujianto, 2024), dan setiap diskresi segera ditindaklanjuti dengan legalisasi Nota Dinas. Verifikasi eksternal dan koordinasi berjenjang tampak meredam potensi bias konfirmasi (Husadha, 2021) dan *overconfidence* (Putri, 2024), sehingga struktur birokrasi berperan sebagai sistem *checks and balances* atas bias kognitif manajer. Pembingkaian positif juga memperlihatkan bahwa akuntansi tidak sekadar menyajikan angka netral, tetapi menjadi instrumen pembentuk opini pimpinan.

Sintesis Temuan

Tabel 2. Ikhtisar temuan dan kaitannya dengan teori

Dimensi	Pola mental accounting yang ditemukan	Kaitan teori
Pengategorian dan pelabelan anggaran	Pemisahan pos sejak awal; kekakuan bersyarat yang diperkuat alur persetujuan berjenjang	Non-fungibility (Thaler, 1999; Arafah et al., 2022)
Sumber dan penggunaan dana	Dana peserta diperlakukan lebih hati-hati; penyerapan tidak dipaksakan; bias berbalik dari konsumtif menjadi protektif	Akuntabilitas moral atas sumber dana (Thaler, 1999; Hidayati et al., 2012)
Evaluasi keputusan	Narrow framing per pos, wide framing pada kinerja organisasi; heuristik terkendali; framing positif untuk pengajuan anggaran	Persepsi risiko (Lestari et al., 2024), rasionalitas terbatas, heuristik manajerial (Febriansah & Meiliza, 2020)

Secara keseluruhan, praktik mental accounting mendasari keputusan manajerial melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, dan membentuk pola pikir manajer yang berhati-hati, patuh pada SOP, namun tetap mempertimbangkan efisiensi dan akuntabilitas. Dalam kerangka akuntansi manajemen, mental accounting berfungsi sebagai mekanisme pengendalian pencegahan: label anggaran menjadi instrumen batasan perilaku yang memperketat akuntabilitas, bukan semata alat perencanaan dan alokasi sumber daya.

Implikasi Manajerial

1. **Dana pelindung bagi mutu layanan.** Pengelompokan anggaran ke pos mental yang terpisah melindungi alokasi dana pelayanan publik dan menjaga konsistensi porsi sesuai prioritas utama BUMN.
2. **Kelincahan melalui diskresi terkendali.** Pada kondisi darurat, pengalaman manajer dan jalur Nota Dinas memungkinkan layanan tetap berjalan tanpa melanggar SOP, sehingga kepuasan peserta terjaga.
3. **Pembingkaian yang terarah.** Pengajuan penyesuaian anggaran yang dibingkai sebagai optimalisasi dan pencegahan risiko reputasi mempercepat persetujuan dan menciptakan iklim komunikasi anggaran yang lebih konstruktif.

KESIMPULAN

Praktik mental accounting mendasari pengambilan keputusan manajerial di PT TASPEN (Persero) Cabang Manado melalui tiga mekanisme. Pertama, manajer mengategorikan dan melabeli anggaran secara mental sehingga fleksibilitas realokasi terbatas, terutama pada dana peserta; kekakuan ini bersifat bersyarat dan diperkuat alur penganggaran berjenjang. Kedua, sensitivitas sumber dana tampak pada kehati-hatian dan perilaku penyerapan anggaran, dengan dana peserta diperlakukan lebih hati-hati daripada dana operasional internal, sehingga arah bias berbalik dari konsumtif menjadi kehati-hatian berlebih. Ketiga, evaluasi keputusan terbelah antara narrow framing pada level pos anggaran dan wide framing pada level kinerja organisasi, didorong oleh kepatuhan SOP, persepsi risiko audit, dan heuristik berbasis pengalaman yang terkendali. Struktur birokrasi yang ketat berperan ganda: membatasi keleluasaan manajer melalui non-fungibility dan kekakuan anggaran, sekaligus menjadi mekanisme pengawasan yang meredam bias konfirmasi dan overconfidence.

PENDANAAN

Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan akademik yang berfokus pada analisis mental accounting dalam pengambilan keputusan manajerial di PT TASPEN (Persero) Cabang Manado. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi. Informasi mengenai sumber pendanaan atau dukungan finansial khusus tidak dicantumkan dalam naskah penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan secara objektif dan independen, tanpa adanya konflik kepentingan pribadi, profesional, maupun finansial yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis data, interpretasi hasil, atau penyusunan artikel ilmiah.

KONTRIBUSI PENULIS

Salwa Lapasau, berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, analisis data, serta penulisan naskah awal. David P.E. Saerang berkontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual, penguatan landasan teori akuntansi keperilakuan, serta penelaahan dan penyempurnaan substansi ilmiah. Lidia M. Mawikere berkontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian, evaluasi hasil analisis, serta peninjauan dan revisi naskah. Seluruh penulis terlibat dalam penyempurnaan dan persetujuan akhir artikel.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penggunaan kecerdasan artifisial generatif dalam proses penyusunan artikel ini tidak dijelaskan dalam naskah. Oleh karena itu, pernyataan mengenai penggunaan atau tidak digunakannya teknologi tersebut perlu dikonfirmasi kepada seluruh penulis untuk memastikan transparansi dan integritas akademik.

REFERENSI

Arafah, S., Taufik, M., & Rahman, A. (2022). Akuntansi keperilakuan: Analisis bias kognitif dan mental accounting dalam alokasi anggaran sektor publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*.

Atanasiu, R. (2021). The lifecycle of heuristics as managerial proverbs. Management Decision, 59(7), 1617–1641. https://doi.org/10.1108/MD-08-2019-1025

Dadashi, I., et al. (2023). Behavioral accounting and managerial decision making: A case study of small and medium enterprises. Journal of Behavioral Finance and Economics.

Febriansah, R., & Meiliza, R. (2020). Analisis rasionalitas manajer dalam pengambilan keputusan investasi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 7(1).

Gigerenzer, G., & Gaissmaier, W. (2011). Heuristic decision making. Annual Review of Psychology, 62, 451–482.

Hidayati, N., Utami, W., & Setiawan, A. (2012). Pengaruh kepatuhan anggaran dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja manajerial pada Badan Usaha Milik Negara. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 16(1), 45–58.

Husadha, C. (2021). Analisis pengambilan keputusan investasi berdasarkan teori prospek dan mental accounting. Jurnal Riset Akuntansi.

Lestari, S., Handayani, T., & Nugroho, A. (2024). Perilaku keuangan kognitif: Implikasi mental accounting terhadap kepatuhan anggaran pada lembaga publik. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 16(1), 12–25.

Nadhira, S. (2025). Praktik pengambilan keputusan manajerial dalam kondisi ketidakpastian: Studi kualitatif pada UMKM di Indonesia. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis.

Pujianto, A. (2024). Teori manajemen keuangan tradisional vs kontemporer: Sebuah tinjauan literatur. Jurnal Ekonomi Modern.

Putri, R. (2024). Peran manajer dalam keberlanjutan organisasi sektor publik. Jurnal Administrasi Bisnis.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syafitri, T. (2018). Analisis mental accounting dalam pengelolaan keuangan pribadi. Jurnal Akuntansi Keperilakuan.

Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. Journal of Behavioral Decision Making, 12(3), 183–206.

Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under uncertainty: Heuristics and biases. Science, 185(4157), 1124–1131.